

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

Tempat penelitian ini terletak di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Jepara. Berikut ini pemaparan singkat terkait dengan gambaran umum Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Jepara :

#### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Kriyan

Menurut sumber dari buku sejarah yang berjudul “*Ratu Kalinyamat: Biografi Tokoh Wanita Abad XVI dari Jepara*” karangan Chusnul Hayati, dkk menjelaskan bahwa Desa Kriyan sesuai dengan dengan pertanyaan *Knebel*, kata Kriyan berasal dari kata “*rakyan*” yakni sebutan kepada seorang pejabat pada masa dulu. Mengingat sekarang lokasinya tepat berada di wilayah Kalinyamatan. dulunya Kecamatan Kalinyamatan belum ditetapkan sebagai Kecamatan di Jepara, namun wilayah kekuasaan kerajaan Ratu Kalinyamat yang dikenal dengan Kerajaan Kalinyamat. Nama Ratu Kalinyamat masyhur dikalangan orang, bahkan menjadi *icon* tiga wanita yang berpengaruh di Jepara yang berdiri di Desa Ngabul Tahunan Jepara.<sup>1</sup>

#### 2. Letak Geografis Desa Kriyan

Secara geografis Desa Kriyan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Desa Kriyan memiliki batasan-batasan dengan desa lain di sekitarnya, antara lain; desa margoyoso yang berada di sebelah utara, kemudian desa Robayan berada di sebelah timur, desa Bakalan berada di sebelah selatan, dan desa Purwogondo berada di barat.

Luas Desa Kriyan menyentuh angka sekitar 119,05 hektar, terdiri dari tanah pemukiman, pekarangan, jalan dan sungai. Kemudian menurut data koordinat Desa Kriyan terletak pada koordinat 110.725136 LS/LU -6. 733985 BT/BB, berdasarkan jawaban dari kepala Desa Kriyan pada bulan Januari, meliputi 6 dusun, antara lain: Winong, Krajan, Goa Kencana, Siti Inggil, Kauman, Sesek.

---

<sup>1</sup> Chulnul Hayati, dkk, “*Ratu Kalinyamat : Biografi Tokoh Wanita Abad XVI Dari Jepara*”, (Pemerintah Kabupaten Jepara) dan (Pusat Penelitian Sosial Budaya Lembaga Penelitian Undip)., Jeda : Semarang, 2013, Hal 100.

Sementara itu, keadaan Desa Kriyan secara umum ialah Topologi Desa/Kelurahan memiliki Industri atau Jasa. Kemudian Klasifikasi Desa/kelurahan ialah Mandiri. Kategori Desa/Kelurahan ialah memulai. Komoditas unggulan areal tanamnya ialah persawahan. Komoditas Utama terletak pada nilai perekonomiannya yakni persawahan.

Adapun berdasarkan data jumlah Kepala Keluarga tahun 2022 bulan September penduduk Desa Kriyan terdiri dari 1.343 Kepala Keluarga (KK) antara lain; Keluarga Pra Sejahtera berjumlah 217 KK, Keluarga Sejahtera berjumlah 1.018 KK, dan Keluarga Sejahtera III Plus berjumlah 107 KK. Adapun berdasarkan data jumlah penduduk desa menurut usia dan jenis kelamin menyentuh angka kisaran 7.458 Jiwa, dari penduduk Laki-laki (2.457), Perempuan (2.409), Usia 0 - 17 (742), usia 18-55(1.503), dan usia 55 ke atas (347). Adapun untuk rasio pendidikan dan kesehatan masyarakat Desa Kriyan memiliki potensi yang cukup baik, walaupun wilayahnya berada bukan pada pusat perkotaan tetapi masyarakatnya mayoritas berpendidikan, dilihat dari beberapa gedung yang mendukung yaitu perpustakaan desa, gedung organisasi dan lain sebagainya. Berdasarkan data keseluruhan pendidikan dari masyarakat menyentuh angka 327 jiwa. Dari tingkat pendidikan rendah hingga atas. kemudian untuk tenaga pendidikan di Desa Kriyan juga dapat dikatakan baik, artinya mampu memberikan pelayanan maksimal terhadap masyarakat. sementara itu, pada sarana pendidikan yang terdapat di desa Kriyan hingga kini bisa dikatakan maju karena memiliki sarana pendidikan yang memadai untuk masyarakat.<sup>2</sup>

Di lihat dari segi ekonomi, desa Kriyan dapat disebut mempunyai potensi dari segi perekonomian yang relatif maju. Dengan melihat dari mata pencaharian sebagian besar masyarakat ialah Pedagang, pengusaha, pembuat makanan, pengrajin monel, PNS, Petani, buruh dan sopir . Saat ini, desa Kriyan memiliki potensi yang baik dengan melihat dari perekonomian yang maju, peluang usaha, dan berbagai lapangan pekerjaan. Tetapi tidak menutup kemungkinan

---

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi : Profil Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Jepara, Tahun 2022

bahwasanya masyarakat di desa Kriyan masih percaya dengan adanya tradisi- tradisi atau dapat dikatakan sebagai orang Jawa asli yang mayoritas masih mempercayai adat istiadat yang sifatnya turun temurun dari nenek moyang. Dengan memperhatikan pola pikir masyarakat desa Kriyan masih kental dengan budaya dan kepercayaan Jawa, hingga kini Baratan masih dilestarikan oleh masyarakat secara rutin. Tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan *Rajab* (kalender Islam) atau setiap satu tahun sekali. Tradisi Baratan inilah yang merupakan salah satu tradisi di Jepara yang masih tinggi antusias dari masyarakat, dari masyarakat desa Kriyan dan sekitarnya hingga luar daerah.

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

### 1. Pelaksanaan Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Jepara

Dari segi sejarah tradisi Baratan hingga kini masih perbedaan dari tradisi-tradisi lain yang ada di Jepara. Uniknya dalam tradisi ini banyak versi cerita dari para sejarawan, kalau menginginkan untuk mencari kesimpulan harus mempertimbangkan terlebih dahulu dari beberapa data atau informasi.

Sejarah dilaksanakannya tradisi Baratan sebagaimana hasil dari data hasil wawancara dengan Bapak Abdurahman selaku moden desa pada hari Rabu tanggal 12 Januari 2023, beliau menjelaskan bahwa tradisi Baratan waktu beliau masih kecil ialah para anak-anak kecil membawa *Impes* atau *Oncor* (alat penerangan jaman kuno) kurang lebih pada tahun 1987. Dahulu tradisi ini belum terdapat penerangan atau listrik di desa. Makanya, anak-anak hanya berjalan melewati desa untuk mencari tempat yang gelap sehingga dapat menerangi tempat tersebut yang dilewati secara bersamaan. Kemudian tradisi Baratan berpusat di Masjid dan Musholla disekitar desa Kriyan. Kemudian mereka melaksanakan semacam ritual keagamaan/ *slametan* (bahasa jawa). Pada pelaksanaan *arak-arak'an* atau karnaval dimulai sejak tahun 2005. Baratan sendiri bersifat turun-temurun, karena adanya kesulitan mencari atau menemukan sumber-sumber pendukung yang menguatkan. Hanya saja, *ulama'* zaman dahulu telah mengajarkan ilmu terkait cara menyambut bulan Ramadan dengan lemah lembut atau tidak menggunakan cara *frontal* (pemaksaan). Tradisi Baratan dilaksanakan berdasarkan dalil untuk menyambut

bulan Ramadan. Baratan biasanya difokuskan di Masjid Al-Makmur, Masjid Al-Ikhlâs, dengan mengacu dari beberapa alasan didalamnya. Sejarah mengatakan bahwa Masjid Al-Makmur merupakan sebuah peninggalan para wali di zaman dahulu khususnya Ratu Kalinyamat. Namun seiring berjalannya waktu dan bertambahnya populasi masyarakat, maka tradisi Baratan diadakan disetiap Mushola yang terdapat di desa Kriyan. Dahulu tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat desa saja, dimana anak-anak memainkan *Impes* sementara itu orang dewasa berada di Masjid. Tetapi kenyataannya sekarang ini warga sekitar Kecamatan Kalinyamatan memiliki antusias dengan adanya tradisi Baratan. Menurut beliau apabila kita berfikir secara kritis, yang namanya sejarah harus diluruskan bahwasanya bulan Nisfu Sya'ban dan Ratu Kalinyamat tidak ada kaitanya dilihat dari berbagai sumber sejarah manapun. Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi Baratan ialah mendapatkan keberkahan atau keberuntungan diri karena ikut memperingati bulan Nisfu Sya'ban serta diperkuat dalil-dalil terkait dengan hal tersebut.<sup>3</sup>

Begitu juga wawancara dengan Bapak Muhammad Khanafi sebagai kepala desa Kriyan pada hari Sabtu 21 Januari 2023, beliau menyebutkan bahwasanya pada pelaksanaan tradisi Baratan di desa Kriyan dilaksanakan untuk penghormatan kepada Ratu Kalinyamat, dahulu saat pertama dikegiatananya berada sitinggil (tempat keramat di desa Kriyan) bertempat di belakang SMP Sultan Agung. Baratan dimulai kurang lebih sejak tahun 90-an, dimana beliau belum lahirkan tradisi ini sudah berjalan baik. Sementara itu, tradisi Baratan dilaksanakan ketika berdekatan dengan bulan Nisfu Sya'ban atau 15 hari sebelum masuk bulan Ramadan. Saat ini, Baratan dipusatkan di Masjid Al-Makmur Kriyan dimana seluruh lapisan masyarakat ikut merayakannya dan juga melakukan ritual agama. kemudian dari pihak pemerintah mengajak organisasi NU (Nahdatul Ulama'), juga dari pihak-pihak lain yang mendukung serta bertujuan untuk memeriahkan tradisi ini. Tujuan dilaksanakan Baratan ialah sebagai suatu penghormatan dan juga ajang mempertahankan budaya masyarakat serta

---

<sup>3</sup> Abdur Rahman, wawancara oleh peneliti, 12 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

sarana meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

Kemudian sejarah tradisi Baratan sebagaimana hasil dari wawancara dengan Bapak Muhammad Hisyam Maliki pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2023, menurut beliau sejarah tradisi Baratan masih simpang siur, namun intinya ialah untuk meramaikan malam Nisfu Sya'ban, Nisfu berarti setengah dan sya'ban artinya bulan. Dalam kamus kuno karangan *Zoetmulder*, dulunya dianggap sebagai kamus induk terdapat istilah *prabaratan* atau *bratan* yang berarti peperangan. Maka ketika tradisi Baratan di lihat dari segi sejarah ada keterkaitan dengan Ratu kalinyamat. Dulu terdapat cerita ataupun peristiwa yang dialami oleh Ratu kalinyamat, yakni berperang dengan Arya Penangsang disebabkan karena suami dari Ratu kalinyamat yakni Sultan Hadhirin telah dibunuh olehnya. Itulah sedikit alasan mengapa tradisi Baratam diadakan karena untuk mengenang kisah masa lalu tersebut. Lebih *logis* (masuk akal) lagi apabila Baratan diartikan peperangan karena lebih dekat dibanding menurut versi bahasa Arab. Simbol yang ada dalam tradisi Baratan antara lain *Impes*, *Puli*, *gunungan* atau dianggap sebagai sedekah bumi dan sebagai simbol pencitraan pahala dibulan Ramadan yang akan segera datang. Simbol *Impes* dimaknai dalam bahasa Jawa *Ingsun manungso apes* artinya aku ialah manusia yang tertimpa nasib. Kemudian tujuan dari tradisi Baratan ialah untuk mengenang dan menghadirkan sikap toleransi dengan berdasarkan peninggalan-peninggalan sesepuh zaman dulu.<sup>5</sup>

Kemudian menurut versi bapak Muzaikan pada hari Jum'at tanggal 20 Januari 2023 selaku sesepuh yang sekarang menjabat sebagai kepala Madrasah Diniyyah di desa Kriyan, beliau menjelaskan bahwa tradisi Baratan dilaksanakan oleh warga untuk mengenang Ratu Kalinyamat. Di mulai sejak tahun kurang lebih 2000-an, kegiatannya berfokus di Masjid Al-Makmur Kriyan. Kemudian adanya simbol untuk meminta keselamatan dari Allah SWT, seperti makanan khasnya yakni *puli* artinya *njaluk ngapuro* (bahasa jawa) ataupun sebuah permohonan maaf kepada tuhan atas kesalahan yang telah

---

<sup>4</sup> Muhammad Khanafi, wawancara oleh peneliti, 21 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>5</sup> Muhammad Hisyam Maliki, wawancara oleh peneliti, 25 Januari 2023 wawancara 4, transkrip.

diperbuat sebelumnya. Tujuan utamanya ialah sebagai sarana pelestarian budaya maupun tradisi peninggalan nenek moyang yang bersifat positif, secara umum untuk meminta keselamatan karena adanya tapak tilas dari Ratu Kalinyamat di desa Kriyan.<sup>6</sup>

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Jepara

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi Baratan memiliki beberapa bagian antara lain; nilai aqidah, nilai akhlak, nilai ekonomi, nilai kreativitas, nilai sosial, nilai kearifan lokal dan lainnya. nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi Baratan merupakan hal yang pasti karena dalam setiap tradisi di daerah manapun pasti memilikinya, tak terkecuali desa Kriyan yang memiliki gudang sejarah harus diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat berupa wawasan keilmuan, tuntunan, dan pembelajaran bagi kehidupan sehari-hari.

Menurut bapak Muzaikhan dalam sebuah wawancara, Nilai-nilai dalam tradisi Baratan ialah nilai agama yaitu dari beberapa makna dibalik pelaksanaan tradisi Baratan dalam rangka meminta keselamatan dari Allah SWT seperti makna makanan *puli* yang artinya *njaluk ngapuro* yaitu suatu permohonan maaf kepada tuhan atas segala kesalahan yang telah diperbuat.

Untuk sekarang ini nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Baratan sangat banyak tetapi jarang diketahui oleh masyarakat, karena mereka melihat tradisi Baratan sebagai tontonan saja, bukan hanya menelaahnya.<sup>7</sup>

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi Baratan dapat dikatakan banyak, ketika seseorang mampu mempelajarinya maka akan sangat baik karena dapat diambil hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Baratan jangan sampai lupakan begitu saja, tetapi harus dipelajari sebagai pedoman sehari-hari.

Kemudian wawancara berikutnya dengan bapak Rohmadi selaku warga desa Kriyan mengatakan bahwa Nilai-

---

<sup>6</sup> Muzaikhan, wawancara oleh peneliti, 20 Januari 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>7</sup> Muzaikhan, wawancara oleh peneliti, 20 Januari 2023, wawancara 1, transkrip.

nilai pendidikan Islam dalam tradisi Baratan ialah yang paling terlihat nilai ekonomi yaitu orang-orang yang melaksanakan jual beli dapat memetik keuntungan 3 kali lipat dari jualan bisa setiap yaitu ketika pelaksanaannya pada bulan Nisfu Sya'ban atau 15 hari sebelum masuknya bulan Ramadan, kegiatannya biasanya dilaksanakan di Masjid Al-Makmur Kriyan. Di lihat dari keadaan ketika pelaksanaan sangat luar biasa, dari antusias masyarakat lokal hingga luar ikut menyaksikan acara tradisi Baratan.<sup>8</sup>

Dari kedua pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam pada pelaksanaan tradisi Baratan dapat terlaksana dengan baik, namun ketika dilihat dari nilai-nilai lain juga belum banyak yang diketahui oleh masyarakat.

Dikuatkan lagi oleh pendapat hasil wawancara dengan Bapak Abdurrahman selaku Moden Desa Kriyan, beliau merupakan salah satu *Nasab*/keturunan sesepuh desa Kriyan yaitu K.H Mudhoffar Faidurrahman yang pada saat beliau aktif mengurus tradisi Baratan. Menurut beliau, Nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi Baratan biasanya yang fokus pada penanaman nilai agama dan gotong royong, sebab semua proses pada kegiatan membutuhkan kerja keras antar tim dan ritual agama yang sempurna sebagai sarana mensukseskan acara. Ritual agama seperti membasuh badan memakai air Masjid Al-Makmur yang merupakan peninggalan Ratu Kalinyamat ketika sore hari sebelum prosesi karnaval yang dilaksanakan, sedangkan para sesepuh hanya memberikan arahan untuk melaksanakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dari orang-orang terdahulu.

Menurut Bapak Abdurrahman, “Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Baratan dapat dikatakan banyak, para generasi penerus harus menelaahnya maupun mempelajarinya untuk dijadikan wawasan baru bagi masyarakat”.

Makanan *Gendar* atau *Puli* yang sebagai makanan khas ketika tradisi Baratan memiliki simbol keagamaan yang kuat, karena keduanya saling mengandung makna meminta/berdoa intinya sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah SWT. Menurut pendapat KH. Mudhoffar

---

<sup>8</sup> Muhammad Khanafi, wawancara oleh peneliti, 8 april 2023, wawancara 5, transkrip.

Faidurrahman mengatakan bahwa makanan *Puli* mempunyai kandungan makna do'a ataupun simbol do'a.<sup>9</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak Muhammad Hisyam Maliki. Beliau menyampaikan bahwasanya Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Baratan tidak terfokus sama sekali artinya nilai-nilai pendidikan Islam banyak, tetapi masyarakat desa Kriyan tidak mengetahuinya dengan jelas misalnya pelaksanaan *arak-arakan* dimulai setelah sholat Isya' selanjutnya anak-anak bergerombol untuk mencari tempat gelap disekitar desa, tujuan mereka hanya untuk bermain saja dengan menyanyikan syair khas Baratan, tetapi maksud dari kegiatan tersebut ialah sebagai penanda bahwa dalam kegelapan maka membutuhkan penerangan atau cahaya maka orang tidak akan tersesat, apabila mereka mempunyai pegangan atau pedoman hidup yang dapat menuntunnya ke-arah yang baik.

Adapun kondisi ketika pelaksanaan tradisi Baratan ialah anak-anak, orang dewasa perwakilan ikut melaksanakan karnaval, artinya muncul nilai kreatifitas yaitu kerjasama antara panitia dan warga dibutuhkan sebagai bentuk usaha dalam mensukseskan kegiatan karnaval dalam tradisi Baratan. Dengan melaksanakan tugas masing-masing yaitu peran anak-anak sebagai pemeriah dan peran pemuda bertugas mengkoordinirasi anak-anak dan masyarakat.<sup>10</sup>

### **3. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Jepara**

Adapun untuk mengetahui penjelasan dari Impelementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Baratan, peneliti memaparkan hasil dari observasi dan wawancara kepada sebagian pihak terkait dengan tradisi ini. Berikut ialah wawancara dengan bapak Muzaikhan selaku guru MTS (Madrasah Tsanawiyah) dan Kepala Madrasah Diniyyah di Desa Kriyan, sebagai berikut ;

“Tradisi Baratan diadakan untuk mengingat jasa dari Ratu Kalinyamat di desa Kriyan dan menuntut supaya generasi sekarang memahami bahwasanya dalam

---

<sup>9</sup> Abdur Rahman, wawancara oleh peneliti, 8 April 2023, wawancara 5, transkrip.

<sup>10</sup> Muhammad Hisyam Maliki, wawancara oleh peneliti, Sabtu 8 April 2023 wawancara 5, transkrip.

bulan Nisfu Sya'ban masyarakat lebih mengedukasi. Kemudian dengan adanya tradisi Baratan masyarakat khususnya desa Kriyan harus lebih faham tentang diadakannya tradisi Baratan bukan hanya ikut melaksanakan. Misalnya memahami sejarah terkait dengan tradisi Baratan khususnya para leluhur desa Kriyan yang ikut berpartisipasi membangun desa Kriyan pada zaman dulu”.<sup>11</sup>

Kemudian dilanjutkan wawancara dengan bapak Muhammad Khanafi selaku Kepala Desa Kriyan yang menyampaikan beberapa hal penting, sebagai berikut;

“Tradisi Baratan dilaksanakan sebagai sarana edukasi untuk masyarakat dengan bekerjasama bersama organisasi NU untuk menyebarkan wawasan tentang pendidikan agar memiliki perkembangan, maka keterlibatan dari organisasi NU, karang taruna dan lain-lain. Organisasi tersebut memberikan hal positif dan berpengaruh terhadap kesuksesan dari rangkaian prosesi tradisi Baratan, mereka diberikan amanah oleh para sesepuh untuk mengatur dan mengelola jalannya tradisi Baratan maka secara otomatis mereka tidak berani membantah terhadap apa yang menjadi perintah dari Orang-orang sepuh atau Kyai, Kepala Desa, Pemerintahan Desa dan pihak-pihak terkait lainnya”.<sup>12</sup>

Selanjutnya wawancara dengan bapak Abdurrahman/Gus maman selaku keturunan/*Nasab* dari K.H Mudhoffar yang merupakan salah satu sesepuh dulu yang sangat dihormati di desa Kriyan, sebagai berikut ;

“Tradisi Baratan diadakan dengan dimulai dari ritual agama seperti pengajian ataupun pengajaran. Akan tetapi diadakannya sebelum malam bulan Nisfu sya'ban. Salah satunya pengajian dari K.H Asnawi dari Kudus, ada juga acara santunan anak yatim. Kegiatan pengajian atau *majlis ta'lim* biasanya

---

<sup>11</sup> Muzaikan, wawancara oleh peneliti, 20 Januari 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>12</sup> Muhammad Khanafi, wawancara oleh peneliti, 21 Januari 2023, wawancara 2, transkrip.

dilaksanakan sesuai dengan jadwal (*rutinan*) pada bulan Nisfu Sya'ban, acara tersebut diadakan di Masjid Al-Makmur Kriyan".<sup>13</sup>

Beliau Bapak Abdurrahman juga menceritakan sedikit tentang pengalamannya ketika masih muda atau masih aktif dalam berorganisasi,

"Dahulu tradisi Baratan hampir tidak dirayakan lagi oleh warga desa Kriyan lagi, karena diambil alih oleh masyarakat *lembahyung* (termasuk wilayah Kecamatan Kalinyamatan). Akhirnya masyarakat desa Kriyan merasa tidak nyaman, kemudian melangkah untuk mengambil alih lagi tradisi Baratan dari tangan masyarakat *lembahyung* dengan mengambil inisiatif melalui rapat antara beberapa masyarakat dan sesepuh desa, karena sejarah Baratan".<sup>14</sup>

Adapun data selanjutnya merupakan pendukung dari data sebelumnya dimana peneliti telah melaksanakan wawancara dengan para informan dan mereka sudah memberikan penjabaran mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Baratan. Selain itu wawancara juga dilaksanakan dengan Bapak Muhammad Hisyam Maliki, S. Hum., M.A beliau merupakan seseorang yang aktif dalam berorganisasi, Berikut ini ;

"Dalam tradisi Baratan, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam terletak pada sisi kemasam ataupun diadakan dengan sesuka hati yaitu tradisi disajikan sesuai dengan keinginan masyarakat dan intinya agar memikat hati masyarakat untuk lebih senang, tenang, dan tenang. Maksudnya lebih ke jalur kebahagiaan yang dapat diambil oleh masyarakat dan membuat tradisi tidak menjadi sesuatu yang menakutkan tetapi malah menjadi suatu hal yang ditunggu masyarakat bukan sebagai ajang pencarian rekor atau sejenisnya. Namun demikian, tradisi Baratan diadakan untuk

---

<sup>13</sup> Abdur Rahman, wawancara oleh peneliti, 12 Januari 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>14</sup> Muhammad Hisyam Maliki, wawancara oleh peneliti, 25 Januari 2023 wawancara 4, transkrip.

mengenang para pejuang, para leluhur masa lalu yang bertujuan agar masyarakat mengetahui secara jelas serta para penikmat tradisi Baratan merasakan kebahagiaan karena pelaksanaan tradisi ini”<sup>15</sup>

Kemudian beliau menambahkan penjelasan tentang implementasi nilai-nilai pendidikan Islam,

“Dari nilai-nilai pendidikan Islam yang ada supaya generasi muda tertanam sikap toleransi serta untuk menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dengan cara mempublikasi, mengedukasi, ataupun memberikan arti kemanfaatan dengan menggunakan sosial media, platform, Facebook, ataupun media cetak *offline*. Pemanfaatan media sosial sangatlah cocok digunakan zaman sekarang, apalagi era digital seperti ini. Dari cara jual beli yang dilakukan secara *online* melalui sosial media. Begitu juga dengan tradisi Baratan sekarang ini dipublikasikan dari mulai HP jadul (zaman dulu) hingga sampai *android* sekarang. Tujuannya agar masyarakat lain yang berada di Jepara maupun luar memahami tentang bagaimana tradisi Baratan di desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Jepara”.

Yang ketiga beliau menjelaskan bahwa,

“Nilai-nilai Islam dari tradisi Baratan sepatutnya kita lakukan serta disebarluaskan. Sebenarnya banyak nilai-nilai yang terkandung dari sebuah tradisi masyarakat yang ada di Indonesia khususnya pulau Jawa. Salah satunya Baratan yang didalamnya banyak memiliki kandungan nilai-nilai misalnya nilai ekonomi, nilai sosial, nilai keagamaan dan lain-lain. Melihat dari nilai-nilai Islam antara lain pengajian atau *majlis ta’lim*, pembacaan surat yasin sebanyak tiga kali, sholat witir, sholat berjama’ah dan lain-lain. Dengan demikian, dari banyaknya nilai-nilai Islam yang ada hampir 90% lapisan masyarakat percaya

---

<sup>15</sup> Muhammad Hisyam Maliki, wawancara oleh peneliti, 25 Januari 2023 wawancara 4, transkrip.

serta mengamalkan ketika masuk bulan Nisfu Sya'ban”.

Yang keempat beliau mempertegas pendapat sebelumnya yang ingin dicapai dari implementasi nilai-nilai pendidikan Islam,

“Memberikan kemasan kearah yang lebih baik dengan memberikan edukasi terhadap generasi muda lewat jalur segala *platform* dengan mengartikan istilah/symbol yang terdapat dalam tradisi Baratan misalnya menghadirkan sosok pemeran Ratu Kalinyamat. Berdasarkan kisah Ratu Kalinyamat dulunya memiliki watak yang tegas, pemberani, dan bertanggung jawab. Melihat dari kisah Ratu Kalinyamat tersebut, masyarakat dapat meniru cara beliau untuk memimpin. Yang terakhir, mengharapkan masyarakat agar selalu tertanam dalam jiwa cita-cita yang luhur”.<sup>16</sup>

Berdasarkan dari beberapa penjelasan dari pedoman buku ataupun wawancara yang sudah tersaji diatas terdapat beberapa hal penting yang peneliti dapat menarik simpulan terkait tradisi Baratan sebagai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.

Tradisi Baratan mempunyai keistimewaan tersendiri dibanding dengan tradisi-tradisi lain. Sebab dalam tradisi baratan banyak kisah-kisah sejarah yang menyebutkan tradisi ini diadakan untuk mengenang kisah perjuangan Ratu Kalinyamat terutama untuk desa Kriyan. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa Baratan ialah untuk mengenang kisah peperangan Sultan Hadirin yakni suami Ratu Kalinyamat yang bertarung dengan Arya Penangsang dan berakhir dengan kekalahan dari Sultan Hadirin. Kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Baratan khususnya nilai-nilai pendidikan Islam. Baratan juga memiliki simbol-simbol, makanan khas antara lain *puli* dan lain sebagainya.

Tradisi Baratan diadakan secara rutin setiap setahun sekali yakni pada setiap bulan Nisfu Sya'ban atau sebelum

---

<sup>16</sup> Muhammad Hisyam Maliki, wawancara oleh peneliti, 25 Januari 2023 wawancara 4, transkrip.

datang bulan Ramadan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yang terakhir ialah untuk melestarikan budaya peninggalan leluhur zaman dulu. Melalui Baratan, banyak hal-hal yang memberikan pengaruh besar bagi masyarakat khususnya para generasi muda dengan ikut serta terlibat dalam tradisi ini misalnya dari organisasi-organisasi, anak-anak sekolah, dan masyarakat sekitar untuk berperan aktif dalam Baratan selain Kyai atau sesepuh desa Kriyan.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ini sebenarnya sudah terlaksana dengan baik, tetapi ditambahkan dengan metode ceramah, media sosial atau lewat tulisan. Sementara dari masyarakat harus lebih memahami tentang tradisi ini, untuk mengambil hikmah maupun pembelajaran dibalik perayaan tradisi Baratan. Melihat contoh karakter dari ciri khas kepemimpinan Ratu Kalinyamat di Kerajaan Kalinyamat antara lain bersikap mandiri, teguh pendirian, amanah, pemberani, jujur terhadap rakyatnya, lebih mementingkan rakyat dari pada diri sendiri, bijaksana dalam mengambil keputusan, sikap toleransi dan bertanggung jawab.

### C. Analisis Data Penelitian

Dari deskripsi data yang telah didapatkan yaitu menggunakan beberapa metode antara lain metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Melihat dari pembahasan Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Baratan, langkah selanjutnya ialah mengolah data dilanjutkan membuat kajian dan analisis. Selanjutnya analisis dilaksanakan sesuai data dari pangkalan yang diperoleh dengan menggunakan teori yang terdapat analisis tekniknya yaitu deskriptif kualitatif.

#### 1. Pelaksanaan Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Jepara

Salah satu tradisi masyarakat Jepara yang erat kaitannya dengan Ratu Kalinyamat ialah tradisi Baratan. Menurut K.H Mudhoffar Faidurrahman kata “*baratan*” berakar dari bahasa arab “*bara’ah*” yang berarti keselamatan atau “*barakah*” berarti keberkahan. Tradisi Baratan merupakan salah satu upaya untuk memadukan antara tradisi, religi, dan sejarah keberadaan tokoh Jepara. Adanya respon yang baik dari masyarakat yang kemudian adanya bantuan langsung oleh pihak pemerintah, sehingga membuat *event* ini mulai berjalan satu tahun sekali dan

dikemas dengan profesionalitas hingga membuat daya tarik yang cukup besar bagi seluruh masyarakat Jepara.<sup>17</sup>

Tradisi ini semula bertujuan untuk *nguri-nguri* budaya dengan melaksanakan festival lampion atau *impes* (*kembung-kempes*) dalam bahasa jawa. *Impes* berasal dari kertas krep dilipat dan lilin digunakan sebagai simbol penerangan dimalam hari.<sup>18</sup>

Tradisi Baratan dilaksanakan setiap tanggal 15 Sya'ban (kalender arab) atau 15 ruwah (kalender jawa) bertepatan dengan malam Nisfu Sya'ban. Pergelaran tradisi Baratan bertempat di desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan dengan menggunakan ritual yang sederhana yakni setelah melaksanakan sholat magrib masyarakat tidak langsung pulang tetapi masih berkumpul di Masjid untuk melaksanakan do'a bersama-sama. Pertama, membaca surat yasin sebanyak 3 kali secara bersama-sama dilanjut sholat isya' secara berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a yang dipimpin oleh kyai atau pemandu agama, berikutnya memakan nasi puli dan melepas arak-arakan. kata *puli* berasal dari bahasa arab "*afwu lii*" artinya maafkanlah aku. Makanan *puli* terbuat dari beras dan ketan yang ditumbuk halus dan cara makannya diberikan kelapa yang sudah dibakar.

Adapun keberkahan dan keutamaan yang terdapat pada malam bulan Nisfu Sya'ban, berdasarkan buku peninggalan K.H Mudhoffar Faidurrahman yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits atau kitab salaf karya *ulama' ahlusunnah waljama'ah*.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ (الدَّخَانَ ٣) وَاحْتَجَّ الْأَحْرُونَ عَلَىٰ أَهْلِ لَيْلَةٍ  
النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ (تفسير الجمل رابع ١٠٠)

Telah turun untuknya pada malam yang berkah. Dan kemudian para *ulama'* bertirakat atau berhujjah pada malam tersebut.

وَقِيلَ كَانَ (تحويلها) يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ فِي نِصْفِ شَعْبَانَ ( تفسير جمل اول  
(١٧٧)

<sup>17</sup> Sri Indrahti, Siti Maziyah, Alamsyah, dkk, "*Kuliner Tradisi : Simbol Komunikasi Budaya Masyarakat Dan Alam Di Jepara*", ( Tiga Media ), Hal 51

<sup>18</sup> Sri Indrahti, Siti Maziyah, Alamsyah, dkk, "*Kuliner Tradisi : Simbol Komunikasi Budaya Masyarakat Dan Alam Di Jepara*", ( Tiga Media ), Hal 52

Pada bulan Nisfu Sya'ban ada kejadian perubahan pada arah kiblat tepatnya pada hari selasa.

أَنْ تَقْرَأَ هَاهَا لَيْلَةَ النَّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ (فتح الملك المجيد

(١٦

Malam Nisfu Sya'ban dianjurkan membaca surat yasin sebanyak 3 kali

Adapun niatnya berdasarkan *syi'ir* karangan K.H Mudhoffar Faidurrohman, berikut ini;

*“Ya allah gusti kulo nyuwun pangapuro # Panjang umur selamet cubo lan loro. Jembar rizkine halal kangge ta'at # Sangu ngamal ngibadah dunyo lan akhirat”*.<sup>19</sup>

Nama Sya'ban jatuh pada bulan ke 12 dalam daftar nama bulan Arab atau satu bulan sebelum datang bulan suci Ramadan. Nisfu berarti pertengahan dan Sya'ban jatuh pada tanggal 15 bulan Sya'ban, kemudian pada malam Nisfu Sya'ban diawali setelah sholat magrib pada tanggal 14 Sya'ban. Kata Sya'ban berasal dari bahasa arab *“Syi'ab”* yang berarti jalan diatas gunung cukup banyak umat muslim mengambil manfaat dari Bulan Sya'ban sebagai bulan yang memiliki beribu-ribu kebaikan.

Sebagaimana pendapat dari Imam Sirajuddin Ibnu Al-Mulaqqin Asy-Syafi'i menjelaskan yang diambil dari Ibnu Duraid bahwa pada bulan ini dinamakan Sya'ban karena masyarakat Arab dulu mereka menyembah pahala maksud dari pernyataan tersebut berpisah atau berpencar, kemudian segera mencari pengairan. Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa bulan tersebut ialah masyarakat Arab berpencar saat diserbu ataupun saat menyerang.

Bulan Sya'ban dipercaya oleh umat muslim untuk mengisi kegiatan positif misalnya melaksanakan ibadah, dari yang sifatnya mahdah maupun gairu mahdah. Semua itu bertujuan memetik manfaat dari adanya bulan Ramadan. Berdasarkan syariat Islam, terdapat hari-hari dan bulan yang diberikan oleh Allah SWT tersimpan berjuta kemuliaan misalnya pada hari Jum'at saat waktu Ramadan, bulan haji, dan lain sebagainya. Bulan Sya'ban ialah bulan yang masyhur bagi

<sup>19</sup> Arsip buku dokumentasi K.H Mudhoffar Faidurrohman

kalangan umat muslim karena mempunyai keistimewaan dilihat dari riwayat hadits Rasulullah Saw banyak menjelaskan pendapat terkait dengan bulan Sya'ban tersebut. Oleh karena itu, tradisi Baratan dilaksanakan pada bulan Sya'ban berdasarkan pernyataan diatas.<sup>20</sup> Pelaksanaan tradisi Baratan setelah beberapa prosesi dilanjutkan dengan makan nasi *puli*, masyarakat di desa Kriyan dan beberapa wilayah disekitarnya (Margoyoso, Purwogondo, dan Robayan) keluar dari Masjid atau Musholla untuk menyaksikan pelaksanaan arak-arakan. beberapa aksi *theatrical* misalnya memerankan sosok Ratu Kalinyamat, prajurit kerajaan, masyarakat dulu yang berpakaian adat Jawa dan lain-lain, semua itu dilakukan oleh seniman setempat dan selebihnya diikuti oleh masyarakat lainnya. Acara ini dimulai dari halaman Masjid Al- Makmur berikutnya berjalan kearah Kantor Kecamatan Kalinyamatan melalui jalan raya. Mereka memeriahkan dengan menyanyikan yel-yel yang berbunyi "*tong-tong ji' tong jeder, pak kaji nabuh jeder*" ada juga lantunan sholawat dan lain sebagainya. Secara etimologi, "*tong-tong ji' tong jeder, pak kaji nabuh jeder*" mengandung makna peringatan terhadap warga saat peristiwa yang akan membuat hati tidak tenang diseluruh tanah jawa.<sup>21</sup>

Dalam pandangan Islam, Baratan dianggap sebagai ritual penyucian diri bagi warga yang memeluk agama islam untuk mempersiapkan diri menyambut bulan Ramadan. Ada pendapat lain yang mengatakan sebagai sarana penumbuhan semangat dan sikap optimisme, bersikap teguh dalam melewati berbagai cobaan yang di alami selama hidup di dunia yang terangkum dalam doa Nisfu Sya'ban.<sup>22</sup>

Menurut berbagai versi cerita, tradisi Baratan terkaji dari segi semantik budaya/semantik kultural. Tradisi ini ialah bentuk penghormatan kepada para leluhur pejuang Jepara, salah satunya Ratu Kalinyamat atau *Nimas Ratu Kalinyamat*. Kebudayaan masyarakat Jepara yang masih kental dengan unsur-unsur islam yang berpengaruh dalam perayaan tradisi tersebut. Awal proses kegiatan Baratan seluruh masyarakat

---

<sup>20</sup> Al-Imam Sirajuddin Ibnul Mulaqqin asy-Syafi'i, "At-Taudhih" juz 13, hal. 445

<sup>21</sup> Sri Indrahti, Siti Maziyah, Alamsyah, dkk, "*Kuliner Tradisi : Simbol Komunikasi Budaya Masyarakat Dan Alam Di Jepara*", ( Tiga Media ), Hal 55

<sup>22</sup> "*Sejarah dan Budaya legenda obyek-obyek wisata Jepara* ", ( Jepara : Dinas pariwisata kabupaten Jepara). Hal 27- 29.

berdasarkan syariat agama dan dianggap sebagai ibadah. Tradisi Baratan dilaksanakan untuk mengenang Sultan Hadirin yang dulu gugur dari peperangan melawan Arya Penangsang.<sup>23</sup>

Dengan melihat dari versi menurut buku Ensiklopedi Topomini Kabupaten Jepara yang menjelaskan tentang tradisi Baratan yang merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi-tradisi yang terdapat di kabupaten jepara tidak jauh berbeda. Baratan merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang memiliki nama lain “*baro’atan*” yakni bertujuan mengenang peristiwa terbunuhnya suami dari Ratu Kalinyamat (Retno Kencono) yaitu Sultan Hadirin ketika itu dibunuh oleh Arya Penangsang. Konon melihat dari peristiwa tersebut menjadi asal-usul nama-nama desa yang sebagian berada di Kudus dan Jepara.<sup>24</sup>

Di mulai pada saat Sultan Hadirin kalah dalam pertempuran melawan Arya Penangsang yang dikenal dengan sebutan desa Damaran (kabupaten kudus), singkat cerita karena adanya pengeroyokan kepada Sultan Hadirin dan para pengikutnya. Saat matahari mulai tenggelam para warga telah menghidupkan *damar* atau alat penerangan. Maka tempat tersebut dikenal dengan nama desa Damaran. Sultan Hadirin melanjutkan perjalanan berat, saat itu lukanya cukup parah sehingga darah menetes ditanah yang dia lewati. Pada akhirnya tanah tersebut berubah menjadi basah maka dikenal dengan desa Jember (Kabupaten Kudus).

Sultan Hadirin melanjutkan perjalanan kearah barat melewati jalan yang licin sehingga membuat para rombongan berjalan dengan merambat untuk mengantisipasi agar tidak terjatuh, akhirnya desa itu dikenal dengan sebutan desa Prambatan (Kabupaten Kudus). Perjalanan terus dilakukan dan berhenti disebuah sungai untuk membasuh darah mengucur dari kaki Sultan Hadirin hingga airnya berubah warna menjadi ungu pada akhirnya desa tersebut dikenal dengan desa Kaliwungu (Kabupaten Kudus). Perjalanan menuju ke Istana Kalinyamat berlanjut sampai di sebuah tempat yang penuh pohon bambu, kemudian Sultan Hadirin meminta istirahat dan menuliskan sebuah pesan terakhir hidupnya disalah satu pohon bambu,

---

<sup>23</sup> Sri Indrahti, Siti Maziyah, Alamsyah, dkk, “*Kuliner Tradisi : Simbol Komunikasi Budaya Masyarakat Dan Alam Di Jepara*”, ( Tiga Media ) hal. 53

<sup>24</sup> Hadi Priyanto, M. Iskak, dll, “*Ensiklopedi Toponimi Kabupaten Jepara*”, (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah: 2017), hal. 22-25

akhirnya tempat itu dikenal dengan sebutan desa Pringtulis (Kabupaten Jepara). Perjalanan dilanjutkan sampai disebuah tempat ketika itu jalan Sultan Hadirin *ndoyong-ndoyong* berjalannya ke arah kiri kanan artinya tidak kuat membawa badannya atau dalam bahasa Jawa “*sempoyongan*”. Akhirnya tempat itu dikenal dengan desa Mayong (Kabupaten Jepara). Rombongan terus berjalan dengan Sultan Hadirin saat itu diangkat oleh para prajuritnya, mereka tidak tahu bahwa pemimpin telah wafat dan berbau harum atau *gondo* dalam bahasa Jawa. Pada Akhirnya tempat tersebut dikenal dengan sebutan desa Purwogondo (Kabupaten Jepara). Perjalanan berlanjut dengan berbagai kesulitan hingga para rombongan mencoba mencari jalan pintas karena saat itu hujan turun, maka mereka melewati sebuah sungai ketika itu terdengar suara *krasak-krasak* akhirnya tempat itu dikenal dengan sebutan desa Krasak (kabupaten jepara).

Atas dasar peristiwa tersebut akhirnya masyarakat desa sepanjang jalan yang dilewati Sultan Hadirin ketika gugur dalam pertempuran melawan Arya Penangsang untuk melakukan tradisi Baratan, tujuannya untuk mengenang wafatnya Sultan Hadirin dan juga memperingati hari jadi disetiap desa tersebut, artinya warga mengadakan acara *slametan* atau *kenduri*. Hidangan dari tradisi ini ialah makanan *puli* ditaburi parutan kelapa, gula aren kemudian dibawa ke Musholla atau Masjid untuk dilaksanakan do’a bersama. Di samping itu para warga menghidupkan lampu kecil-kecilan atau *damar* disetiap rumah masing-masing warga, tetapi sekarang diganti dengan lampion. Selain itu diadakan arak-arakan lampion yang dilanjutkan dengan *tirakatan* atau semacam ritual bertujuan mengenang peristiwa tersebut.<sup>25</sup>

Prosesi tradisi Baratan biasanya dimulai dari desa Kriyan (1 hingga 12 desa di Kecamatan Kalinyamatan). Desa Kriyan merupakan sebuah desa yang memiliki banyak sejarah ataupun situs-situs yang membuktikan keberadaan Kerajaan Jepara yang tersimpan dari nama desa. Sementara itu, terdapat salah satu seorang ahli bahasa dan sejarah meyakini bahwasanya kata Kriyan ialah akar dari Jawa Kawi *Rakriyan* atau *Prakriyā* yang memiliki makna “Pejabat keraton maupun kaum

---

<sup>25</sup> Hadi Priyanto, M. Iskak Wijaya, Didin Ardiansyah, “ *Ensikopedi Toponimi Kabupaten Jepara*”, (Jawa tengah : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah), Hal 22- 25

bangsawan”. Secara Morfologis, phonologis ataupun Linguistik Historis Komparatif, kedua kata tersebut bisa dirubah atau disederhanakan menjadi menjadi “Kriyan”. Desa ini sama pentingnya dengan toponim: Kanjengan, Pecinan, Jobokutho, Ujung batu dan Panggang Pandean. Sedikit berbeda, Kriyan memiliki situs *Sitihinggil* yang dipercaya sebagai lokasi *Bale Paseban* dimana para Pejabat Keraton ‘Rakriyan Kanuruhan, Rakriyan Mahapatih, Rakryan Tumenggung, Rakryan Demung, Rakryan Rangga, dan lain-lain. Dari mendiskusikan kemaslahatan umat, *woro-woro* keraton dan lokasi pengaduan rakyat kepada *bendoro*. Lantaran hal tersebut, Kriyan dianggap sebagai situs yang mampu memberikan kontribusi signifikan akan keeksistensian Kerajaan Jepara. Posisi Kriyan itu akhirnya menjadi alasan bahwasanya Kriyan sebagai *punjer* kirab, tepatnya pelataran Masjid Al-Makmur. Masjid yang lebih dikenal dengan nama Masjid Wali ini berdiri di tanah wakaf Ratu Kalinyamat. Hal tersebut dapat dijumpai dari beberapa catatan sejarah administrasi Masjid serta peninggalan-peninggalan prasasti batu yang letaknya berada dibelakang pengimaman. Batu tersebut berbentuk seperti balok dan mahsyur dengan sebutan *Watu Gilang* (biasanya digunakan sebagai alas duduk di *Bale Paseban*). Permukaan batu tersebut nampak licin dan datar, namun terasa *kasab* dan hangat saat diraba. Bahkan batu tersebut mempunyai karakteristik anti lumut. Selain itu, sumber air masjid tersebut berasal dari Rawa Ngembes atau Rawa Kahuripan yang mengalirkan Tirta kahuripan. Air tersebut dianggap sebagai ‘lantaran’ untuk menjaga kesehatan atau menyegerakan sebuah hajat.

Bersandar pada situs-situs tersebut, penyelenggara Baratan di desa Kriyan biasanya memulai aktifitas dari sore hari pasca berjamaah sholat Ashar. Penyelenggara akan menampung Tirta Kahuripan dari tempat Wudlu sisi utara masjid ke dalam tempayan dan menaruhnya di samping pengimaman. Ketika jama’ah sholat maghrib telah selesai menunaikan ibadah, secara kolektif, para jama’ah membaca surat yasin sebanyak 3 kali dengan satu sesepuh sebagai pemimpin. Disamping mengharapkan pengampunan dan keberkahan dari Allah SWT di malam Nisfu Sya’ban, pembacaan Yasin tersebut diharapkan meresap ke Tirta Kahuripan dan memberikan kemanfaatan bagi para warga.

Setelah pembacaan surat yasin, tahlil, dan doa, kemudian masyarakat berbondong-bondong untuk menunaikan

ibadah sholat Isya', setelah itu mengisi cerita tentang orang-orang saleh, kekeramatan Masjid Al-Makmur, menyantap *Puli*, dan tradisi Baratan. Tradisi ini menjadi ajang yang paling ditunggu, sebab selalu ada wanita yang memerankan sosok Ratu Kalinyamat. Sosok tersebut dianggap sebagai pendahulu yang menginspirasi generasi muda baik dalam hal kepemimpinan, kecantikan, ketegasan ataupun keagamaan setelah Ratu Shima (Penguasa Kalingga-Jepara). Secara berjajar, Ratu Kalinyamat, dayang, kirab Tirta Kahuripan, Impes, Oncor, dan Gunungan Saji akan dikirab keliling desa. Sebagai akhir acara, Gunungan yang berisi Puli dan aneka *jajanan* pasar serta hasil bumi akan diperebutkan oleh warga. Meskipun desa kriyan bukan desa agraria, namun wujud syukur atas hasil bumi yang diberikan kepada Allah SWT menjadi landasan untuk mensyukurinya. Sementara pada makna lain, Gunungan Saji dianggap sebagai pencitraan pahala yang sepatutnya direbut sebagaimana pahala dalam bulan Ramadan.

Tradisi Baratan tidak hanya sekedar bentuk wujud kesenian kolektif warga desa Kriyan yang menjadi pusat perhatian setiap tahun di malam Nisfu Sya'ban. Lebih jauh pabaratan merupakan kesatuan pemahaman dan kompleksitas yang bersifat positif. Keduanya bersumber dari keseluruhan pengetahuan, sejarah, kepercayaan, kesenian, hukum, adat-istiadat, dan norma-norma dalam masyarakat. Kekhasan ini menunjukkan suatu identitas desa Kriyan yang memiliki perbedaan dengan area lain. Dalam hal ini, Baratan dan *ugo rampe*-nya mampu diadopsi, diterima dan bernegosiasi dengan khazanah Islam. Hasil dari interaksi ini mengejawantah dalam berbagai variasi, dengan spektrum yang luas serta dalam kehidupan daerah tersebut.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Jepara**

Dalam tradisi Baratan di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut ada pada setiap tahapan prosesi tradisi Baratan. Setiap tahapan memiliki makna simbolik baik dari rangkaian prosesi ataupun sesaji yang digunakan. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi Baratan antara lain nilai i'tiqodiyah, nilai amaliyah, nilai khuluqiyah, nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai gotong royong dan

lainnya. Berikut ialah penjabaran dari nilai-nilai diatas, antara lain;

➤ Nilai I'tiqodiyah

Nilai I'tiqodiyah merupakan nilai tentang keimanan misalnya iman kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, masyarakat. percaya dalam tradisi Baratan berdoa hanya kepada Allah SWT misalnya *slametan* yang diadakan di Masjid atau Mushola, sholat witir berjamaah, sholat Isya' berjamaah, pembacaan tahlil, dan kemudian diakhiri dengan berdoa bersama-sama.

➤ Nilai Amaliyah

Nilai ini berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan yaitu

1. Pendidikan beribadah yang memuat hubungan manusia dengan Tuhannya.

Secara umum ibadah mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Adapun ruang lingkup ibadah meliputi:

- a. Ibadah mahdhah, ialah ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya sudah pasti di tetapkan oleh Allah swt dan dijelaskan oleh Rosul-Nya.
  - b. Ibadah ghoiru mahdhah, ialah ibadah yang tidak diperinci.
2. Pendidikan muamalah, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional, terdiri atas:
- a. Pendidikan syakhshiyah, seperti perilaku individuseperti masalah perkawinan, hubungan suami-istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
  - b. Pendidikan madaniyah, ialah pendidikan yang berhubungan dengan perdagangan yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.
  - c. Pendidikan murafa'at, yang berhubungan dengan acara, seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.

- d. Pendidikan dusturiyah, yang berhubungan dengan undang-undang negara yang mengatur hubungan antara rakyat dengan pemerintah atau negara, yang bertujuan untuk stabilitas bangsa dan negara.
- e. Pendidikan duwaliyah, yang berhubungan dengan tata negara, yang bertujuan untuk perdamaian dunia.
- f. Pendidikan iqtishadiyah, ialah pendidikan yang berhubungan dengan perekonomian individu dan negara, hubungan yang kaya dan miskin, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapatan.<sup>26</sup>

Nilai Amaliyah berkaitan dengan tingkah laku seperti Pendidikan dan ibadah, kemudian pada pelaksanaan Baratan karnaval atau *arak-arakan* diadakan setelah jauh hari ritual keagamaan dilaksanakan, karena apabila karnaval diadakan berbenturan dengan waktu ritual maka kegiatan tidak akan dilaksanakan.

#### ➤ Nilai Khuluqiyah

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlak, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna). Antara lain artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk.<sup>27</sup> Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-hujurat ayat 11;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا  
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِغَسِّ الإِسْمِ الفُسُوقِ بَعْدَ الإِيمَانِ  
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

<sup>26</sup> Khuril Aini, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ruwatan Di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember" Skripsi IAIN JEMBER (2017), hal. 22-23

<sup>27</sup> Daud, "Pendidikan Agama", hal. 346.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Hujurat:11).<sup>28</sup>

Menurut Tafsir fi Zilalil Qur'an disebutkan bahwa ayat diatas mengimplikasikan nilai-nilai lahiriyah yang terlihat pada diri setiap individu bukanlah nilai otentik yang dijadikan pertimbangan manusia. Terdapat nilai lain yang tidak terjangkau oleh akal rasional manusia yang hanya Allah SWT sendiri yang mengetahuinya serta dijadikan pertimbangan oleh sebagian makhluk. Sayyid Qutb menyebutkan contoh bahwa mengolok-olok yang dimaksud dalam ayat tersebut seperti, orang-orang yang memiliki harta berlimpah merendahkan tetangganya yang kekurangan, orang kuat dan sempurna dalam hal fisik menghina orang lain yang lemah, cacat atau memiliki keterbatasan. Demikian pula juga orang-orang pandai yang ahli bidang sesuatu atau profesional meremehkan temannya yang lugu yang hanya menjadi pesuruh, orang yang memiliki anak banyak menghina saudaranya yang mandul, hanya dapat mengurus para anak yatim, wanita berparas cantik menyombongkan diri kepada wanita yang berparas buruk, wanita sempurna menghina wanita yang cacat, dan wanita berkecukupan menghina wanita kekurangan.<sup>29</sup> Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ibnu Katsir beliau menyebutkan bahwa diantara

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an Terjemah, hal. 517.

<sup>29</sup> Qutb, S. (2012). Tafsir Fi Zhalilil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Quran, Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap). Jakarta: Gema Insani.

menghina orang lain adalah meremehkan dan mengolok.<sup>30</sup>

Nilai Khuluqiyah berkaitan dengan pendidikan yang berkaitan dengan perilaku, sopan santun, etika (akhlak) yang bertujuan sebagai ajang mencusikan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Sementara itu masyarakat pada saat melaksanakan tradisi Baratan memperlihatkan bagaimana menghargai yang lebih tua dengan cara mematuhi peraturan atau hasil peraturan yang keluar ketika rapat anggota kegiatan, misalnya ketika kegiatan ritual keagamaan masyarakat yang masih dibawah umur harus mengikuti arahan yang lebih tua, sikap toleransi terhadap orang lain ketika pelaksanaan karnaval tidak berbicara dengan nada keras kepada orang yang lebih tua.<sup>31</sup>

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam lain yang terkandung dalam tradisi Baratan yang mengandung manfaat bagi masyarakat, sebagai berikut;

1) Nilai Agama

Tradisi baratan merupakan fasilitas dalam syiar agama Islam dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi baratan diawali pembacaan surat yasin 3 kali dengan tujuan yang membacanya diberikan panjang umur, rezeki yang melimpah, dan beriman hingga hari akhir. Kemudian dilaksanakan sholat berjamaah, berdoa bersama-sama, dan terdapat kegiatan lainnya yang berhubungan terhadap syariat Islam, sehingga dapat meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT dan menjalin silaturahmi dengan baik.

2) Nilai Ekonomi

Kegiatan ekonomi dalam tradisi Baratan salah satunya ialah memasang lampion di depan rumah masing-masing warga, diartikan sebagai simbol penerang dalam kehidupan. Hal tersebut tentu membuat pengrajin lampion memiliki usaha dadakan yang menguntungkan, karena sebagian masyarakat

---

<sup>30</sup> Ibnu Katsir, I. (2000). Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Gema Insani Press.

<sup>31</sup> Bali, M. M. E. I., & Fadli, M. F. S, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri", (2019). PALAPA, 7(1), hal. 1–14.

yang antusias terhadap tradisi Baratan ini pasti membelinya. Selain pengrajin lampion, tradisi Baratan juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan jual beli karena banyaknya masyarakat yang berdatangan pada saat prosesi *arak-arakan* atau karnaval artinya menambah penghasilan dari pedagang.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial dari tradisi Baratan ialah interaksi sosial antar masyarakat pasti terjadi, karena pada saat kegiatan berlangsung warga desa Kriyan dan sekitarnya menyatu atau berkumpul untuk bekerja sama dalam rangka mensukseskan tradisi Baratan. Tumbuhnya rasa persaudaraan, suasana yang harmonis dan kepedulian terhadap sesama. Dalam tradisi ini, ada prosesi membuat makanan yang disebut "*puli*" yaitu berperan sebagai makanan khas dari makanan khas dalam Tradisi Baratan. Mereka membuat *puli* dan membagikannya ke tetangga sekitar serta membawa ke Masjid atau Musholla untuk dihidangkan setelah melakukan pembacaan doa. Kerjasama yang baik antar tim yang ikut berpartisipasi sehingga pelaksanaan karnaval akan menuai kesuksesan.

4) Nilai Budaya

Tradisi Baratan ialah salah satu tradisi di Jepara yang bersifat turun-temurun. Tradisi Baratan telah lama masuk ke dalam bagian terpenting dari kehidupan masyarakat desa Kriyan, tradisi ini memiliki banyak dampak positif sehingga tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat desa Kriyan dan sekitarnya.

5) Nilai Kreativitas

Dalam pelaksanaan karnaval diadakan perlombaan tumpeng *puli* penilaiannya dari semenarik mungkin, lampion terbagus, serta kostum yang bagus dan juga menarik. Hal tersebut dapat menggugah semangat masyarakat agar kreatif membuat kreatifitas nasi *puli*, lampion, dan kostum.

Dengan demikian, semestinya nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Baratan misalnya nilai aqidah, nilai akhlak, nilai ibadah dan lainnya dapat dikatakan cukup banyak untuk dijadikan sebagai suatu

pembelajaran, wawasan ataupun pedoman kuat bagi masyarakat untuk bersosial masyarakat atau menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran syariat Islam dengan baik dan benar. Maka jelas bahwa tugas pendidikan Islam untuk mewariskan nilai-nilai budaya Islami, karena kebudayaan Islam akan mati apabila nilai-nilai dan norma-norma tidak berfungsi serta belum sempat diwariskan kepada generasi penerusnya.<sup>32</sup>

### **3. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Jepara**

Setelah menemukan beberapa pendapat dari informan mengenai Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Baratan di desa Kriyan Kalinyamatan Jepara, diharapkan masyarakat dapat menikmati pelaksanaan tradisi ini dengan hati gembira, tenang, dan mengambil ibrah dari pelaksanaan tradisi Baratan. Para generasi penerus selalu tertanam sikap taat beribadah kepada Allah SWT dan bersikap baik sesuai dengan syariat Islam serta memiliki tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penulisan data sebelumnya yang peneliti ketahui dari implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Baratan terbagi menjadi enam bagian, antara lain nilai ibadah, nilai aqidah, nilai akhlak, nilai kearifan lokal, nilai gotong royong, nilai musyawarah. Dari keenam nilai-nilai tersebut memiliki hubungan dengan antara satu dengan lain bertujuan untuk implementasi nilai-nilai pendidikan Islam serta mampu memberikan pengaruh baik. Dari rangkaian kegiatan dapat terlaksana secara maksimal serta dapat memberikan banyak bermanfaat. Melihat dari masyarakat yang masih kental dengan adat-istiadat/tradisi. Dengan melihat sejarah dari buku-buku yang ada, masih dapat diambil serta diamalkan untuk mengetahui Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baratan di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara.

Adapun beberapa Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, sebagai berikut ;

---

<sup>32</sup> Muhaimin dan Abdul Majid. “Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalisasinya”. (Bandung: 1993: Trigenda). Hal 143.

**a. Nilai Akidah**

Akidah merupakan suatu perkara yang dibenarkan oleh jiwa, membuat hati menjadi lebih tentram, tenang serta tidak tercampur tangan oleh keraguan sedikitpun. Akidah memiliki dasar kuat yang tertuang dalam Al-Qur'an dalam surat Al Baqarah ayat 285;

أَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا  
عُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya; “ Rasulullah SAW telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya," dan mereka mengatakan, "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa), "Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali."

Dalam firman Allah SWT;

أَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ

“ Rasulullah SAW telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya”.(Al-Baqarah :285).<sup>33</sup>

Ayat diatas menjelaskan terkait dengan Rasulullah SAW dalam hal tersebut.

قَالَ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنَا بِشْرٌ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: ذُكِرَ لَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: "وَيَحِقُّ لَهُ أَنْ يُؤْمِنَ"

<sup>33</sup> Al-Qur'an. Al Baqarah ayat 285. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI, Mushaf Hilal, 2009

Artinya; “Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Yazid kepada Sa’ide dari Qatadah yang menceritakan, “*Telah diceritakan kepada kami bahwa tatkala diturunkan kepada Rasulullah Saw*”, ayat ini ialah surat (Al-Baqarah : 285).

Maka Rasulullah Saw bersabda, : “*Dan sudah seharusnya baginya beriman.*” Riwayat Imam Hakim dalam kitab beliau Mustadrak.<sup>34</sup>

Nilai-nilai akidah yang terdapat dalam tradisi Baratan mempunyai potensi yang baik misalnya melaksanakan beberapa ritual antara lain sholat witr, membaca surat yasin 3 kali, makanan *puli* yang bersimbol permohonan maaf. Kegiatan diatas bertujuan agar selalu merasakan kenyamanan, ketentraman jiwa serta lebih dekat dengan Allah SWT karena semua terjadi atas kehendaknya.

#### **b. Nilai Ibadah**

Secara etimologis, Ibadah berakar bentuk masdar dari kata-kata *abada* yang disusun dari huruf ‘ain,ba, dan dal. Berarti kata tersebut memiliki dua makna didalamnya yang terdapat bertentangan. Pertama, memiliki kandungan pengertian *linwazull* yaitu ; kerendahan dan kelemahan. Yang kedua memiliki kandungan pengertian *syiddat wa qilazh* yaitu ; kekerasan. Sementara itu mengenai diantara dua makna tersebut Abdul Mu’in Salim menjelaskan bahwasanya dari makna awal didapatkan ‘*abd* yang bermakna *mamluk* yang bermakna memiliki. Bentuk awal kata mempunyai makna budak, yang kedua bermakna hamba Tuhan. Dengan demikian, dilihat dari makna terakhir yakni kata *abada*, *ya’budu*, *‘ibadatan* yang secara klasikal mempunyai makna “menghinakan diri kepada Allah SWT”.<sup>35</sup>

Ibadah merupakan segala perbuatan yang diridhoi oleh Allah SWT terhadap seseorang misalnya dalam perkataan, perbuatan maupun hal-hal yang terkait dengan

<sup>34</sup> Tafsir Ibnu Katsir, karya Syekh Ahmad Syakir “Jilid 6”

<sup>35</sup> Abd. Muin Salim, “Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir sebagai Disiplin Ilmu “Orasi Pengukuhan Guru Besar” (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1999), hal. 32-33

jiwa. Sedangkan nilai ibadah dalam tradisi Baratan ialah masyarakat melaksanakan ritual sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT karena pada saat pelaksanaannya bertepatan pada malam Nisfu Sya'ban misalnya sholat hajat, sholat witir, sholat wajib berjamaah, membaca surat yasin, dan ziarah kubur. semua itu dilaksanakan bertujuan hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut tentu membuat semua masyarakat akan membuat jiwa tenang, damai, dan menghadirkan toleransi antar warga desa.

### c. Nilai Akhlak

Secara *etimologi*, kata Akhlak berakar dari bahasa Arab Akhlaq yang merupakan jamak dari *khuluq*, artinya adat, tabi'at, dan muru'ah. Dengan demikian, akhlak bermakna watak, budi pekerti atau tabi'at. Kemudian di dalam Al-Qur'an, kata *khulq* merujuk pada pengertian perangai disebut sebanyak dua kali, yakni :

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya; “Agama tidak lain hanyalah kebiasaan kebiasaan orang- orang terdahulu”. (QS. Asy- Asyu'ara (26): 137).<sup>36</sup>

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya; “Dan sesungguhnya Anda benar- benar berbudi pekerti yang luhur”. (QS. Al-Qalam (68): 4).<sup>37</sup>

Kita seringkali menemukan sinonim dari akhlak dalam kehidupan sehari-hari, biasanya disebut dengan etika atau moral. Menurut Ibnu Al-Jauzi (w. 597 H), *al-khuluq* ialah serangkaian etika yang dipilih. Di sebut *Khuluq* karena dalam etika persamaan dari *khalqah* istilahnya dikenal dengan karakter pada diri sendiri. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwasanya *khuluq* ialah etika yang menjadi *tabi'at hawaan* atau *al-khaym*.

<sup>36</sup> Al-Qur'an. Asy Syu'ara ayat 137. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI, Mushaf Hilal, 2009

<sup>37</sup> Al-Qur'an. Al Qolam ayat 4. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI, Mushaf Hilal, 2009

Adapun definisi akhlak sendiri ialah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, ataupun penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, ia merupakan akhlak yang baik. Akhlak termasuk kedalam sisi kejiwaan dari perilaku seseorang secara lahir dan batin. Sedangkan apabila suatu keadaan tercipta perilaku buruk, maka itu termasuk kategori akhlak yang tercela.<sup>38</sup>

Dari nilai akhlak dalam tradisi Barat, misalnya sikap sopan santun dari pemuda terhadap orang dewasa karena adanya komunikasi antara keduanya. Pada saat pelaksanaan ritual do'a di Masjid atau Musholla, kemudian pada saat arak-arakan masyarakat sampai berdesakan karena mereka memiliki antusias yang tinggi tetapi mereka tidak pernah melakukan semacam hal-hal yang dilarang oleh syariat agama misalnya minuman keras, berzina, pencurian barang dan lain-lain.

#### d. Nilai Gotong royong

Gotong royong memiliki ciri kerakyatan sama dengan penggunaan kata-kata antara lain; demokrasi, persatuan, keterbukaan, kebersamaan. Sikap gotong royong mampu menyatukan rakyat dari berbagai kelas dan kelompok menjadi satu kesatuan sosial dan komunitas yang dinamis. Dengan demikian, gotong royong merupakan kebiasaan masyarakat dipedesaan atau pada lingkup komunitas bekerja sama antara satu dengan yang lain, misalnya saat mengerjakan persawahan, merawat ladang, atau memetik panen, mendirikan rumah, mengadakan hajjat sunatan, menantu, atau hajatan dan lain sebagainya.

Dengan melaksanakan gotong royong, masyarakat suatu komunitas di RT atau RW bekerja bakti dalam membersihkan selokan, membangun fasilitas umum berupa sarana ibadah, tempat olahraga, tempat bermain anak-anak, dan berbagai macam sarana untuk kepentingan bersama. Pendapat bahwa gotong-royong ialah dasar yang dimiliki bangsa Indonesia dengan diawali dari sistem pertanian secara bersama, misalnya acara *kenduren*, membangun rumah, dan

---

<sup>38</sup> Syamsul Munir Amin, "Ilmu Akhlak", (Jakarta : 2016 : AMZAH), Hal. 1-2

berbagai macam prosesi kegiatan kemasyarakatan yang menunjukkan bahwasanya gotong-royong telah terdapat sejak zaman prasejarah di Indonesia. Semenjak seseorang menginjak sekolah dasar telah diberikan dorongan bahwa gotong-royong ialah sifat dasar bangsa Indonesia yang menjadi unggulan.

Dalam bergotong royong oleh penduduk desa masih memiliki semangat yang masih kental dengan rasa kekeluargaan dan rasa persaudaraan. Mereka guyub rukun dalam menjalankan suatu kebudayaan. Sedangkan cara kerja mereka dari ratusan tahun yang lalu terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Mereka saling membantu antar masyarakat, dengan bekerja keras, semangat serta tanpa pamrih. Semua itu dilakukan bertujuan menyelesaikan pembangunan yang telah direncanakan sebelumnya, sedangkan ibu-ibu memasak makanan dan minuman untuk laki-laki yang sedang bekerja secara gotong royong.<sup>39</sup>

Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang sebenarnya didalamnya memiliki nilai-nilai yang terkandung, serta adanya nilai kebersamaan. Sementara itu gotong royong juga pasti memiliki pengaruh yang signifikan bagi kerukunan masyarakat dalam pelaksanaan tugas serta perannya. Selain bermakna kebersamaan, gotong royong juga menyimpan nilai kebahagiaan misalnya pada kegiatan kerja bakti, tolong menolong dan lain-lain.

Nilai gotong royong secara umum mengandung arti kebersamaan artinya ketika dilakukan oleh masyarakat dapat membuat kenyamanan, keharmonisan, dan kerukunan bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antara masyarakat serta bentuk pelestarian budaya dari leluhur zaman dahulu.<sup>40</sup>

Melihat dari tradisi Baratan, istilah saling membantu sering terlihat dimasyarakat misalnya saling menukar makanan antara makanan satu dengan lain ketika ritual keagamaan dilaksanakan di Musholla atau Masjid. Kemudian

---

<sup>39</sup> Sri Widayati, “*Gotong- Royong*”, (Alprin : 2020), ISBN 6232630823, 9786232630826, Hal 4-5

<sup>40</sup> Meta Rolitia, Yani Achdiani, Wahyu Eridiana, “*Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat*”, ( Jakarta : 2016 ), Vol 6, No.1, Hal 8

kegiatan bersih-bersih desa dilaksanakan bersama-sama diantara masyarakat, masyarakat saling membantu mensukseskan kegiatan karnaval atau *arak-arakan*.

**e. Nilai Kearifan lokal**

Secara etimologi, kearifan lokal terdiri atas dua suku kata yakni kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Kearifan lokal merupakan suatu pandangan hidup atau wawasan terkait pengetahuan dari berbagai cara untuk menjalani kehidupan yang diamalkan oleh masyarakat setempat bertujuan memberikan penjelasan dari permasalahan yang harus segera terselesaikan. Sementara itu, kearifan lokal juga merupakan bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai yang baik, artinya mengamalkannya membutuhkan jangka waktu yang lama oleh suatu kelompok pada wilayah tertentu.<sup>41</sup>

Dalam kitab Al-Qur'an sangat memperhatikan makna tradisi yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pasti banyak kita temukan ayat-ayat yang menerangkan mengenai perhatian khusus terhadap adat istiadat di lingkungan masyarakat, pasti menemukan perubahan-perubahan baru. Sedangkan banyaknya nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an salah satunya penetapan adat istiadat atau tradisi. Apapun tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat, tentunya diperbolehkan sesuai dengan syari'at atau hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sementara itu, syariat berperan sebagai kemaslahatan dan keterkaitan antara syari'at sekarang dengan syari'at zaman dulu yang keduanya tidak akan terhapus artinya ada keterkaitan. Penerapan dari segala sesuatu menyangkut kebudayaan masyarakat yang ditetapkan sebagai acuan hukum.<sup>42</sup> Maka syari'at dapat dikatakan sempurna ketika saling keterkaitan dan mampu beradaptasi terhadap kondisi sosial suatu masyarakat.

Dalam tradisi Baratan, kearifan lokal masyarakat desa Kriyan sangat kental bahkan hampir seluruh masyarakat

---

<sup>41</sup> Rinitami Njatrijani, "*Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*", (Semarang : 2018), *Jurnal Gema Keadilan*, Volume 5, Edisi 1, Hal. 18

<sup>42</sup> Idris Mahmudi, "*ISLAM, BUDAYA GOTONG ROYONG DAN KEARIFAN LOKAL*", *Jurnal Penelitian Ipteks*, ( Jember : 2017), VOL. 2 NO. 2, Hal. 142

masih percaya adanya sejarah atau berkesinambungan dengan mitos yang ada. Masyarakat masih memegang erat tentang itu semua, misalnya tempat *sitinggil* yang terletak dibelakang SMA Sultan Agung, Peninggalan Ratu Kalinyamat yang ada di Masjid Al-Makmur antara lain Batu Gilang, Pustoko Masjid, Sumur dan lain-lain, dan yang terakhir makanan khas dari tradisi ini yakni *puli* atau *gendar* yang merupakan simbol dari permohonan maaf kepada Allah SWT.

#### f. Nilai Musyawarah

Musyawarah merupakan suatu kegiatan berunding melalui pertukaran pikiran antara argumen satu dengan yang lain terkait dengan permasalahan yang ada, lalu di carikan solusi dengan cara kebersamaan. Menurut Abdul Hamid Al-Anshori beliau berpendapat, bahwa musyawarah merupakan kegiatan pertukaran pikiran untuk menyelesaikan problematika yang terjadi.

Musyawarah merupakan tradisi yang sangat kental di Bumi Nusantara sejak dari zaman dulu hingga sekarang, tidak diketahui secara pasti kapan peristiwa tersebut terjadi. Musyawarah juga tertulis didalam Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat serta menjaga musyawarah ataupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an Ali Imran [3] : 159 ;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.<sup>43</sup>

Dari ayat diatas memiliki kandungan sikap lemah lembut, memberikan permohonan maaf kepada Allah SWT atas kesalahan yang telah diperbuat sebelumnya. Ketika bermusyawarah telah selesai, keputusan yang ia perbuat didasari dengan niat baik dan berserah diri kepada Allah SWT. Prof, Dr. M. Quraish Shihab menganalogikan musyawarah bagaikan lebah, artinya kata dasar musyawarah mengeluarkan cairan madu dari sarang lebah yakni disiplin dalam bermusyawarah, artinya bekerja sama antara sari kembang sehingga dapat menghasilkan madu.<sup>44</sup>

Dalam bermusyawarah panutan kita ialah Rasulullah SAW mempraktekannya. Berikut paparan hadist beliau ;

عن ابي هريرة ر ع قال : ما رايت احد اكثر مشروة من رسول الله صلى الله عليه وسلم

“Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata : “saya tidak pernah melihat seseorang yang sering melakukan musyawarah selain Rasulullah SAW”.<sup>45</sup>

Tradisi musyawarah secara langsung dicontohkan oleh Rasulullah SAW dengan para sahabat pada masa khulafaurrasyidin mengalami berbagai perubahan-perubahan baru. Sedangkan melihat dari segi sejarah, musyawarah terganti menjadi sistem kerajaan monarki. Namun sekarang ini, praktek bermusyawarah dari masyarakat menjadi kebiasaan yang baik.<sup>46</sup>

Sehubung dengan uraian singkat terkait dengan musyawarah diatas, tradisi Baratan salah satunya memiliki kandungan nilai musyawarah. Namun demikian, mayoritas

<sup>43</sup> Al-Qur’an. Ali Imran ayat 159. Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI, Mushaf Hilal, 2009

<sup>44</sup> Pengeyupan Wahyu Wardiyanto, “NILAI-NILAI MUSYAWARAH DALAM AL-QUR’AN (Studi atas Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa), Palangkaraya : 2020, Hal 37-38

<sup>45</sup> Al-Tirmidziy, Jami Al-Shalih Sunan Al-Tirmidziy, IV (t.t.: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1962 M), hal. 214

<sup>46</sup> Dudung Abdullah, “Musyawarah Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)”, Vol. 3, No. 2, (Makassar : 2014), Hal. 244

masyarakat tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. dari sebagian masyarakat ada yang bersikap mementingkan diri sendiri, maka langkah yang akan diambil ialah merubah pola fikir masyarakat dengan menerapkan wawasan ilmu pengetahuan dengan ikut serta berperan aktif dalam menyukkseskan kegiatan. Intinya pelaksanaan Baratan dilakukan berdasarkan hadits Rasulullah SAW, Ijma', Qiyas atau dalil-dalil lainnya yang membahas terkait dengan syariat Islam.

